

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa pandemi ini, orang – orang diharuskan agar menjaga kebersihannya, salah satunya adalah menerapkan kebiasaan baru. Kebiasaan sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikerjakan secara terus – menerus atau berulang – ulang. Setiap individu memiliki kebiasaan yang berbeda – beda pada kehidupannya yang berdampak pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Adapun kebiasaan dalam ruang lingkup masyarakat yang dianggap benar dan dilakukan secara tak sadar seperti kebiasaan masyarakat Indonesia untuk memberi dan menerima sesuatu dengan tangan kanannya. Kebiasaan dapat dianggap baik dan benar jika kebiasaan tersebut tidak merugikan orang lain dan diri sendiri tetapi kebiasaan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebiasaan baru dalam masa pandemi seperti ini dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk mengurangi, menghindari, dan menghentikan penyebaran dari virus itu sendiri. Adaptasi kebiasaan baru direkomendasikan oleh organisasi kesehatan dunia atau yang lebih kita kenal dengan nama *World Health Organization* (WHO), adaptasi kebiasaan baru ini adalah pemeran kunci dalam keberhasilan banyak negara yang mempunyai tingkat kasus penyebaran virus tinggi menjadi tingkat yang lebih kecil, bahkan negara Vietnam berhasil menekan angka penyebaran dikarenakan warganya yang patuh terhadap protokol kesehatan dan juga dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru. Kebiasaan baru ini adalah bentuk perlindungan diri sendiri agar terhindar dan bentuk untuk menghentikan penyebaran virus yang cara penyebarannya dapat melalui udara (*airbone*) dan melakukan kontak fisik dengan orang lain.

Salah satu yang terkena dampak dari kebiasaan baru ini adalah kebiasaan untuk beribadah di dalam masjid. Pada pelaksanaan salat berjemaah dilingkungan masjid yang umumnya dilakukan oleh lebih dari 2 orang dan sangat bisa dilakukan oleh banyak orang, penyebaran virus dirasa sangat berbahaya karena kerumunan yang terbentuk dari para makmum salat berjemaah yang dapat mengundang penyebaran

virus semakin cepat bila tidak menerapkan protokol dan kebiasaan dari individu itu sendiri untuk menekan penyebaran dari virus ini. Maka dari itu adaptasi kebiasaan baru harus di praktikan dengan sebaik – baiknya agar penyebaran dapat di tekan dan di hilangkan dari lingkungan beribadah itu sendiri.

Adaptasi kebiasaan baru dapat diterima dan dilaksanakan dengan cepat oleh sebagian orang, dapat juga diterima dengan lamban bagi sebagian orang, maka dari itu pentingnya mengingatkan satu sama lain adalah kunci lain dari keberhasilan kebiasaan baru ini untuk memutus rantai penyebaran virus. Adapun faktor pendukung keberhasilan kebiasaan baru ini adalah lingkungan yang saling mengingatkan satu dengan yang lainnya, kesadaran diri, dan juga rasa empati terhadap individu lain.

Indonesia sendiri adalah negara dengan beraneka macam suku, bangsa, dan juga agama. Indonesia mempunyai 5 agama dengan penganut paling besar, diantaranya ada agama Islam, Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Diantara 5 agama tersebut mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Pada praktiknya agama melakukan kegiatan untuk menyembah tuhan nya dengan caranya masing – masing, penyembahan terhadap tuhan nya dapat berupa gerakan dan panjatan doa yang dapat diartikan sebagai kegiatan ibadah.

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Didalam agama Islam kegiatan yang dilakukan untuk ibadah sehari – hari adalah dengan melakukan salat. Salat merupakan ibadah wajib bagi kaum muslim diseluruh dunia sebab salat merupakan perintah langsung dari Allah swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika melaksanakan *Isra’ Mi’raj* pada tanggal 27 Rajab tahun 12 sesudah keNabian. Dalam pelaksanaan tersebut, Nabi Muhammad saw. mendapat perintah dari Allah Subhanahu wa Ta’ala melalui malaikatnya Jibril untuk melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam. Kaum muslimin dari zaman kenabian Nabi Muhammad SAW. melakukan salat dengan keadaan jama’ah ataupun sendiri. Pengertian sholat berjama’ah menurut Imam Syafi’i adalah ketika beberapa orang yang melaksanakan salat dipimpin

imam. Ketika salah seorang dari sekumpulan orang memimpin salat mereka, maka itulah yang disebut dengan berjemaah. Keutamaan salat secara berjemaah disabdakan oleh Rasulullah SAW melalui hadist berikut:

“Salat berjemaah lebih utama dari pada salat sendirian dua puluh tujuh derajat.”

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Malik, imam Ahmad, imam Al-Bukhari, imam Muslim, imam At-Tirmidzi, imam Ibnu Majah, dan imam An-Nasai dari sahabat Ibnu Umar r.a.

Namun bagaimana jika dilihat dari kondisi sekarang ini di saat wabah COVID-19 semakin membludak dan tidak terkendali, haruskah tetap salat di masjid untuk menunaikan salat berjemaah. Melihat penyebaran virus COVID-19 ini yang menyebar dengan cara yang sangat mudah seperti lewat udara dan kontak fisik antar sesama masyarakat, dibutuhkan suatu kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk melakukan perilaku yang sejalan dengan protokol yang dicanangkan oleh pemerintah yang sejalan dengan anjuran Islami dalam pencegahan agar tidak terpapar khususnya dalam konteks ibadah salat berjemaah, agar amalan yang dilakukan mendapat ganjaran baik dari Allah SWT dan tidak mengundang hal yang merugikan masyarakat atau jemaah lain saat pelaksanaan salat berjemaah.

Mayoritas masjid di Indonesia sudah melakukan protokol yang tepat untuk menekan angka penyebaran virus namun sebagian masih acuh terhadap protokol ini, protokol yang dilakukan masjid antara lain adalah dengan menyediakan sabun cuci tangan, menghilangkan sajadah untuk salat dan membersihkan lantai dengan cairan pembersih kuman. Penggunaan masker dan juga sajadah salat pun ditekankan oleh pengurus masjid agar selalu dibawa sendiri – sendiri oleh jemaah. Namun masih saja terdapat beberapa masjid yang tidak menyediakan sabun cuci tangan dikarenakan jemaah nya yang sedikit dan tetap tidak berubah, dan hal lainnya ialah pihak masjid yang kurang jelas dalam sosialisasi protokol kesehatan saat salat berjemaah, walaupun tembusan dan peraturan yang sudah jelas dicanangkan oleh pemerintah dan organisasi keagamaan sudah di letakan tetapi

keterbacaan dan kurangnya penggalian informasi mengenai peraturan baru yang harusnya lebih dapat disosialisasikan secara lebih luas agar pesan dari aturan tersebut dapat tersampaikan kepada jemaah salat.

Disisi lain yang menjadi perhatian ialah kesadaran masyarakat tentang pentingnya melakukan adaptasi kebiasaan baru ini di kehidupannya masing – masing. Masyarakat yang tidak peduli dengan keamanan dirinya sendiri dan orang lain adalah contoh nyata bagaimana kebiasaan baru yang dinilai sangat baik dan efektif untuk menekan penyebaran virus malah diabaikan, kebiasaan baru di masa pandemi seperti ini yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan dan kebersihannya dalam pelaksanaan salat berjemaah mengingat ditahun 2020 hingga 2021 ini Indonesia sendiri masih berperang dengan penyebaran virus COVID-19 ini. Mereka mengenyampingkan hubungannya dengan sesama manusia dan hanya berfokus kepada hubungannya dengan Allah swt. tanpa melakukan ikhtiar atau sikap nyata dengan mematuhi protokol kesehatan dan anjuran dari pemerintah untuk terhindar dari virus ini khususnya didalam kegiatan salat berjemaah di Masjid, ditambah dengan kondisi dunia yang sedang dilanda pandemi COVID-19 ini yang menuntut untuk tetap menjaga jarak atau melakukan *social distancing* dalam salat berjemaah dengan anjuran dari agama Islam itu sendiri seperti merenggangkan shaf salat dengan pertimbangan kondisi darurat.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

- Penyampaian informasi tentang protokol kesehatan dan adaptasi kebiasaan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah yang sudah jelas, namun masyarakat yang kurang dapat menangkap informasi tersebut dan acuh dengan protokol dan aturan baru yang sudah dikeluarkan baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi keagamaan di Indonesia.
- Individu yang hanya berfokus kepada hubungannya dengan Allah swt tanpa melakukan ikhtiar atau sikap nyata untuk terhindar dari virus ini dengan

menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga shaf shalatnya, tidak melakukan kontak fisik dan membawa peralatan untuk salat berjemaah secara individu.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah bagaimana membangun kesadaran hingga dapat merubah perilaku kepada jemaah masjid untuk dapat menerapkan protokol kesehatan saat melakukan ibadah salat berjemaah di masa pandemi.

I.4. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas maka ruang lingkup yang menjadi patokan untuk pembatasan masalah ialah tentang menumbuhkan kesadaran dan pengaplikasian dari protokol kesehatan bagi jemaah saat ibadah melalui pendekatan anjuran islami.

1.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini adalah untuk:

- Meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku agar dapat menerapkan protokol kesehatan khususnya disaat pelaksanaan ibadah salat berjemaah di masa pandemi ini.
- Memberikan gambaran tentang akibat yang ditimbulkan akibat tidak menerapkan protokol kesehatan dengan pendekatan yang di aplikasikan kepada media.

1.5.2. Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam sosialisasi penerapan kebiasaan baru ibadah berjemaah yang dilakukan baik oleh pengelola masjid dan juga masyarakat.

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sebagai acuan yang dapat menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan bagi masyarakat tentang kebiasaan baru ibadah berjamaah di era pandemi ini.
- Media persuasi tentang pentingnya penerapan kebiasaan baru ibadah berjamaah di era pandemi ini.

Dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi pengelola:
Menambah pengetahuan dan penegasan akan pentingnya penerapan aturan protokol pemerintah yang diaplikasikan untuk kebiasaan baru ibadah berjamaah di era pandemi ini.
- Bagi masyarakat:
Menyadarkan dan memberi edukasi hingga dapat merubah perilaku tentang pentingnya penerapan kebiasaan baru ibadah berjamaah di era pandemi ini agar penyebaran virus COVID-19 dapat diminimalisir pada saat salat berjamaah.